

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang menyerang saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran pernapasan atas) hingga alveoli (saluran pernapasan bawah), serta jaringan penunjang seperti sinus, rongga telinga, dan pleura. Penyakit ini disebabkan oleh masuknya kuman atau mikroorganisme, dengan risiko yang meningkat akibat paparan polusi udara, seperti asap rokok, asap dari pembakaran rumah tangga, emisi kendaraan bermotor, aktivitas industri, hingga debu dari lingkungan kerja. ISPA sering kali menyerang anak-anak berusia di bawah lima tahun atau balita, kelompok usia yang sangat rentan karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang secara sempurna. Masa balita adalah periode yang membutuhkan perhatian ekstra, terutama dalam menjaga kesehatan (Suardana et al., 2016).

Sekitar sepertiga dari total populasi Indonesia terdiri dari anak-anak, dengan jumlah mencapai sekitar 80 juta jiwa. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi anak terbesar keempat di dunia. (United Nations Children's Fund (UNICEF), 2020). Hingga kini, ISPA tetap menjadi penyebab utama kematian akibat penyakit menular di dunia, dengan angka kematian mencapai sekitar 3,9 juta anak setiap tahun. Di negara berkembang seperti Indonesia, ISPA menjadi salah satu penyebab utama kematian balita, terutama pada anak di bawah lima tahun. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan bahwa di negara berkembang, ISPA menyebabkan lebih dari 40 kematian balita per 1.000 kelahiran hidup, dengan prevalensi kasus mencapai 15%-20% per tahun. Angka ini menegaskan perlunya upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif untuk melindungi anak-anak dari ancaman ISPA.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Provinsi Jawa Tengah

pada tahun 2017 tercatat sebesar 3,61%. Sementara itu, pada tahun 2012 di Provinsi Jawa Tengah diketahui bahwa 23% angka kematian pada anak-anak usia 6 hingga 12 tahun disebabkan oleh ISPA jenis pneumonia (Tomatala et al., 2019). Hal ini menunjukkan peningkatan prevalensi kasus ISPA sebesar sekitar 5,2%. Pada tahun 2018, kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan signifikan, mencapai 8,5%. Berdasarkan data dari Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2018, total kejadian ISPA tercatat sebanyak 1.017.290 kasus. Rentang usia yang paling terdampak adalah anak-anak di bawah 12 tahun, yang menempati posisi tertinggi dengan jumlah kasus mencapai 182.338. Selain itu, data dari Profil Dinas Kesehatan. Perkiraan kasus ISPA Balita pada tahun 2021 di Kota Tegal sebesar 1.016 kasus, dari perkiraan jumlah tersebut ditemukan sejumlah 74 penderita (7,3 %). (Dinkes Kota Tegal, 2022).

Dampak Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak dapat sangat berbahaya dan perlu mendapat perhatian serius. Jika kuman penyebab ISPA masuk lebih dalam ke saluran pernapasan, seperti bronkus dan alveoli, maka infeksi dapat terjadi di kedua bagian tersebut. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan bernapas karena saluran napas tersumbat oleh lendir atau cairan (sekret) yang dihasilkan oleh infeksi di paru-paru. Tidak hanya menyerang paru-paru, kuman penyebab ISPA juga bisa menyebar hingga ke selaput otak. Infeksi pada bagian ini dikenal sebagai meningitis, yang ditandai dengan tersebarnya cairan di sekitar otak dan dapat mengganggu fungsi sistem saraf. Jika ISPA tidak segera ditangani secara cepat dan tepat, proses penyembuhan anak bisa menjadi lambat dan kondisi tubuhnya semakin melemah. Dalam kasus yang parah, ISPA dapat menyebabkan gangguan pernapasan berat hingga berhentinya pernapasan dan jantung, yang berisiko mengancam nyawa anak (Aramico & Arifin, 2023). Penyakit infeksi saluran pernafasan akut dapat mengakibatkan gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif. Gejala yang sering muncul pada pasien dengan gangguan bersihan jalan nafas tidak efektif antara lain megeluhkan sesak nafas, produksi sputum berlebih dan mengalami keterbatasan aktivitas (Qomsa & Gati, 2023).

Menurut PPNI tahun 2017, bersihan jalan nafas tidak efektif adalah tidak mampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan nafas tetap paten. Tidak efektifan bersihan jalan nafas terjadi ketika ditemukan tanda – tanda seperti batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, wheezing dan atau ronkhi kering serta pada neonatus terdapat pada mekonium pada jalan nafas. Penyebabnya karena: spasme jalan nafas, hipersekresi jalan nafas, disfungsi neuromuskuler, benda asing dalam jalan nafas, adanya jalan nafas buatan, sekresi yang tertahan, hiperplasia dinding jalan nafas, proses infeksi, respon alergi dan efek agen farmakologis.

Menurut *World Health Organisation* (WHO) dalam laporan yang diterbitkan pada tahun 1979 melalui Fengge (2012), akupresure terbukti efektif untuk mengobati berbagai macam penyakit, ISPA. Penatalaksanaan untuk mendukung pasien ispa dengan implementasi non farmakologi salah satunya yaitu pijat akupresur, Akupresur adalah metode pijat yang didasarkan pada ilmu akupunktur tanpa jarum, dengan cara menekan titik-titik tertentu di permukaan kulit menggunakan jari, terutama ibu jari. Metode ini berasal dari pengobatan tradisional Tiongkok dan efektif digunakan sebagai terapi mandiri untuk meredakan ketegangan otot, mengurangi stres, dan meringankan berbagai keluhan kesehatan. Titik-titik akupresur terletak di area kulit yang peka terhadap rangsangan bioelektrik. Stimulasi pada titik-titik ini merangsang pelepasan endorfin, yaitu hormon yang membantu mengurangi rasa sakit. Hasil dari terapi ini meliputi pengurangan ketegangan otot, peningkatan aliran darah dan oksigen ke area tertentu, serta merangsang sistem saraf untuk mendukung pemulihan tubuh. Selain itu, akupresur juga dapat meningkatkan imunitas, membantu tubuh menjadi lebih rileks, memperbaiki sirkulasi darah, dan memperkuat energi tubuh (Ridwan, 2022).

Akupresur dengan teknik ekstensi bekerja melalui aktivasi serabut saraf bermielin yang merangsang hipotalamus dan hipofisis, memicu pelepasan endorfin ke dalam cairan serebrospinal dan darah. Endorfin berperan sebagai analgesik alami yang mengurangi nyeri, memberikan rasa nyaman, serta

meningkatkan efisiensi dan kedalaman pernapasan melalui relaksasi otot-otot pernapasan. Secara keseluruhan, akupresur memengaruhi sistem pernapasan baik secara langsung melalui neuropeptida maupun secara tidak langsung melalui efek relaksasi, sehingga mendukung keseimbangan dan proses penyembuhan tubuh (Dini, 2022).

Menurut (Ikhsan, 2017) terdapat beberapa titik akupresure yang berperan dalam merangsang bersihan jalan nafas tidak efektif dan mendukung sistem pernafasan. Titik LU7 Indikasi cephalgia, batuk, sesak nafas dan pharyngitis. Keistimewaannya yaitu titik lu meridian paru, titik induk meridian ren atau cv, Titik L14 Indikasi yaitu sakit kepala, sakit gigi, pharyngitis, tonsilitis, rhinitis, sinusitis, tendinitis, tuli, penyakit mata, induksi persalinan, dismenorrhoe, goiter, nyeri dan paralisis. Titik ST36 Indikasi nyeri pada perut, gastroenteritis, diarrhea, gangguan gastrointestinal, *hypertensi*, malaise, fatigue, anemia, paralisis extremitas sebelah bawah, oedema, vertigo, gangguan nyeri lutut. diketahui mendukung sistem imun dan dapat mengurangi intensitas batuk dan meningkatkan fungsi pernafasan. Titik LI20 Indikasinya yaitu kongesti nasal, *epistaxis*, *rhinitis*, *sinusitis*, gangguan pada bola mata, paralisis fasialis. Keistimewaannya yaitu titik pertemuan meridian usus besar dengan meridian lambung. Titik LU1 Indikasi batuk, sesak nafas, nyeri dada atau nyeri punggung. Keistimewaan titik ini adalah titik meridian umum paru, titik pertemuan meridian paru dengan limpa. Sementara itu, titik CV17 berperan dalam mengurangi sesak napas dan memperkuat energi paru-paru.

Data dari Puskesmas Tegal Timur tahun 2025, terdapat 444 kasus ISPA non pneumonia. Angka ini menunjukkan bahwa ISPA non pneumonia masih menjadi masalah kesehatan di wilayah tersebut. Pemilihan lokasi penelitian di dasarkan pada tingginya kasus ISPA non pneumonia, kemudahan akses, serta dukungan tenaga kesehatan. Selain itu akupresur belum banyak diterapkan, sehingga studi kasus ini diharapkan dapat menjadi alternatif penanganan non farmakologi yang aman dan efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti ingin melakukan implementasi pijat akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada

An. Y dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Tegal Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi pijat akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada An. Y dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Tegal Timur ?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Melakukan Implementasi pijat akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) .

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mampu melakukan pengkajian pada anak yang mengalami infeksi saluran pernafasan akut ISPA.
- b) Mampu menyusun diagnosa keperawatan pada anak yang mengalami infeksi saluran pernafasan akut ISPA.
- c) Mampu menyusun perencanaan asuhan keperawatan pada anak yang mengalami infeksi saluran pernafasan akut ISPA dengan menerapkan intervensi berbasis bukti.
- d) Mampu menyusun perencanaan pijat akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA.
- e) Mampu mengimplementasikan pijat akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA.
- f) Mampu mengevaluasi hasil akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Mafaat Bagi Subjek/ Orang Tua / Keluarga

Mampu memberikan informasi tentang manfaat pemberian pijat akupresur sebagai pemberian sebagai Upaya Mengatasi Infeksi Pernafasan Akut (ISPA) ada anak selain menggunakan obat.

1.4.2 Manfaat Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi tindakan mandiri perawat dalam rangka perbaikan pelayanan kesehatan terkait Implementasi pijat akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

1.4.3 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Memberikan masukan untuk menambah pengetahuan khususnya tentang penerapan Implementasi pijat akupresur terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada anak DI Puskesmas Tegal Timur.